

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

Kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Gorontalo pada abad ke-18 masih dalam tatanan pemerintahan kerajaan. Seorang pemimpin yang dinobatkan sebagai raja sudah pasti seorang pemimpin yang memiliki karisma dalam kepemimpinan, bijaksana, dan ulet bekerja. Sehingga, sifat pemimpin yang demikian selalu mempunyai daya tarik dalam segala hal, inilah mengapa pada saat itu rakyat sangat tunduk kepada raja. Contoh karismatik seorang raja ialah saat raja tersebut memeluk agama Islam, saat rakyatnya mengetahui hal tersebut dengan berbondong-bondong mereka pun ikut meyakini dan memeluk agama yang sama dengan sang raja. Tidak heran, kepemimpinan seorang raja dalam suatu kerajaan yang dikuasainya sangat berpengaruh terhadap kejayaan dan perkembangan kerajaan, hingga akhirnya berhasil tercatat dalam sejarah yang selalu dikenang dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Sebagaimana terdapat di daerah lain yang tersebar diberbagai pulau di Nusantara, Gorontalo adalah wilayah kerajaan-kerajaan tradisonal yang memiliki pertumbuhan besar baik secara ekonomi maupun politik. Kerajaan-kerajaannya juga berhasil membangun sebuah kerjasama dengan kerajaan-kerajaan tradisional yang ada di Timur Nusantara. Hasil dari keraja sama antar kerajaan tersebut berhasil membawa Gorontalo ke arah perubahan besar, dalam membentuk kultur lokal melalui nilai-nilai islam yang hingga kini menjadi identitas Gorontalo. Yang didasari dari perjalanan Raja Amai dalam menjalin kerjasama dengan kerajaan yang ada di Teluk Tomini, salah satunya kerajaan Palasa. Saat kunjungan ke kerajaan tersebut selain berhasil menjalin kerjasama, Raja Amai juga mempersunting putri

dari sang Raja Palasa yang saat itu telah memeluk agama Islam, sehingga yang menjadi syarat diterimanya lamaran tersebut Raja Amai dan rakyatnya yang ada di kerajaan Gorontalo harus memeluk agama Islam, serta segala adat istiadat yang berlaku harus benefaskan nilai-nilai islam.

Kerajaan-kerajaan tradisional yang ada di Gorontalo memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan kerajaan lain yang ada di Nusantara. Dalam proses pengangkatan raja dilakukan dengan cara demokratis. Walaupun pada periode selanjutnya terdapat dua raja dalam system kerajaan, yaitu *Olongia to Hulyliya* (Raja Bawah/Raja Hilir) dan *Olongia to Tilayo* (Raja Atas/ Raja Hulu), namun uniknya karena hal itu tidak menyebabkan konflik di antara keduanya. Tapi dengan, munculnya institusi politik baru yang ditopang oleh pemerintahan kolonial Belanda yang menggantikan peran utama kerajaan- kerajaan tradisional di Gorontalo maka sejak itulah terjadi proses peminggiran otoritas tradisional yang dijalankan oleh kerajaan<sup>1</sup>.

Keunikan lainnya pula dapat dilihat dari bahasa daerah, meskipun Gorontalo merupakan satu suku bangsa, orang Gorontalo mengakui bahwa mereka terdiri atas Sembilan sub kelompok etnik, yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri-sendiri. Atas dasar geografis dan perbedaan bahasa serta dialek, maka kesembilan golongan itu diantaranya adalah: bahasa Atinggola Gorontalo sebelah utara, bahasa Suwawa Gorontalo sebelah Timur, bahasa Jawa Tondano digunakan di kampung Kaliyoso, Reksonegoro, dan Yosonegoro. Bahasa Sangihe digunakan di kampung Karangetan di Paguat, bahasa Tombulu digunakan di kampung Kaaruyan di Paguat. Bahasa Bajo digunakan di pesisir pantai Tilamuta dan Popayato. Bahasa Bolaang Mongondow, Jawa, Madura, dan Sunda digunakan oleh

---

<sup>1</sup> Basri Amin dan Hassanudin. 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak (Hlm. 3)

transmigran. Untuk bahasa Bugis dan Makassar yang digunakan sesama kelompok etniknya saja, begitupun bahasa Arab dan Cina, yang hanya digunakan untuk berkomunikasi sesama mereka<sup>2</sup>.

Di Gorontalo memiliki lima kerajaan tradisional yang pada saat itu dari kelima kerajaan tersebut melakukan persekutuan (*Limo lo pohala*), yaitu Gorontalo (*Hulontalo*), Limboto (*Limoetu*), Bone-Suwawa-Bintauna, Bolango (kemudian kedudukannya diganti oleh Boalemo), dan Atinggola (*Andagile*)<sup>3</sup>. Dari persekutuan *Limo lo pohala* tersebut yang paling mendominasi identitas politiknya adalah Gorontalo. Namun, dalam perjalanannya kerajaan Gorontalo dibawah pengaruh kesultanan Ternate, terutama pada periode pengaruh Sultan Baabullah Daud Syah (1570-1583). Adapun latarbelakang masuknya pengaruh dari kesultanan Ternate di Gorontalo adalah perselisihan yang terjadi antara kerajaan Gorontalo dan Limboto, kondisi ini melibatkan pihak luar, yaitu Kesultanan Ternate dan kesultanan Gowa. Perselisihan tersebut dapat terselesaikan melalui perjanjian yang disebut *Janjia lou duluwo limo lo pohala* (1672) dan akhirnya terjadilah persekutuan antar Gorontalo dan Lomboto<sup>4</sup>. Sebelum akhirnya Belanda masuk dan berhasil menguasai Ternate, ditandai dengan penyerahan wilayah kekuasaan Ternate terhadap kolonial Belanda. Dengan demikian, atas pengaruh kesultanan Ternate terhadap Gorontalo, sehingga secara otomatis Gorontalo dapat dikuasai oleh Belanda pada 1705.

Terlepas dari kejayaan sebuah perjalanan bangsa ataupun kerajaan, seperti yang telah dijelaskan pada paragraph diatas, tidak lepas dari peran seorang pemimpin. Raja Amai dapat mengislamisasi Gorontalo karena kekuasaannya sebagai Raja yang memiliki kedudukan dan

---

<sup>2</sup> Joni Apriyanto, 2012. *Sejarah Gorontalo Modern*. Yogyakarta: Ombak (Hlm. 8)

<sup>3</sup> Hasanudin dan Basri Amin, 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, Yogyakarta: Ombak. Hlm. 3. Lihat G.W.W.C Baron Van Hoevel, "Onder Rechtstreeksch Bestuur is Gebracht", Hlm. 4.

<sup>4</sup> J. Bastiaans, dalam Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Hlm. 108

karismaik seorang pemimpin sehingga dengan mudahnya dapat diikuti dan diterima oleh rakyatnya, Sultan Baabullah dari Ternate, mampu menjadikan kerajaan Gorontalo sebagai wilayah kekuasaannya, tak terkecuali bagi Belanda yang tidak kalah dalam melancarkan sebuah kekuasaan melalui kekuatan hegemoni yang telah mendarah daging pada jiwa orang-orang Eropa, hingga berhasil menduduki seluruh wilayah kerajaan yang ada di Nusantara. Namun, perlu diketahui pula mengenai definisi kekuasaan dan kepemimpinan. Kekuasaan merupakan milik interaksi sosial bukan individu, karena sebuah kekuasaan ada apabila terjadi interaksi antar pemimpin dengan orang yang dipimpin, sedang kepemimpinan adalah proses interaksi pengaruh sosial yang terjadi antara pemimpin dan yang dipimpin tersebut. Singkatnya, kekuasaan terjadi atas kekuatan kepemimpinan, sedang suatu kepemimpinan belum tentu akan menuai kekuasaan yang diharapkan.

Selanjutnya, dari kelima kerajaan tradisional yang ada di Gorontalo, yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian adalah kerajaan Bolango. Sebagai salah satu kerajaan yang pernah melakukan persekutuan dengan empat kerajaan yang ada di Gorontalo, sebelum akhirnya digantikan oleh Boalemo dalam *Limo lo pohala*, kerajaan Bolango juga memiliki eksistensi yang sangat penting dalam perjalanannya. Meskipun kerajaan ini tidak sampai mendominasi sebagaimana kerajaan Gorontalo, namun pemimpin atau raja dari kerajaan Bolango dikenal sangat getol soal kepemimpinan.

Sumber yang mencatat mengenai perjalanan Kerajaan Bolango masih sangat minim, sehingga masih butuh proses penelitian lebih mendalam untuk mengungkap masa lalu dari kerajaan ini. Namun, ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa kerajaan Bolango pada tahun 1752 dipimpin oleh Raja Hubulo atau Ibrahim Duawulu<sup>5</sup>. Pada masa kepemimpinan

---

<sup>5</sup> Arkeologi.web.id. *Raja Bolango Yang Juga Tokoh Penyebar Syiar Islam*. (Diakses pada 29-11-2014. Pkl 20.18 wita)

Raja Hubulo, Gorontalo telah dibawah kekuasaan Kolonial Belanda, selain itu Raja Hubulo juga dikenal sebagai *Aulia*<sup>6</sup> Gorontalo. Namun, nama Ibrahim Duawulu tidak begitu akrab ditelinga masyarakat Gorontalo, khususnya masyarakat Tapa.

Masyarakat lebih mengenal beliau dengan sebutan Raja Hubulo, latar belakang Ibrahim Duawulu lebih dikenal sebagai Raja Hubulo adalah dalam keseharian beliau sangat senang memancing dan disampingnya selalu menyala lilitan tali ijuk yang dipergunakan untuk menyalakan rokoknya yang terbuat dari pucuk daun enau dan juga untuk mengusir nyamuk disekelilingnya. Zaman dahulu, api masih dibuat secara tradisional dan dibakar pada tali ijuk agar tidak mudah padam. Dengan alasan inilah, maka orang tua ini hanya menyimpan api di tali ijuk yang terbakar yang artinya api itu bisa mati bila tali ijuk itu habis. Selanjutnya api pada tali ijuk ini sering mengepulkan asapnya. Dalam bahasa daerah Gorontalo disebut *wobuwobulo* atau *tihu-tihubulo*, yang artinya *sedang mengepulkan asap*. Dari penggalang kata ini, diambillah kata *Hubulo* atau *Ti Hubulo* menjadi julukan atau nama baru dari orang tua tersebut<sup>7</sup>.

Di kalangan para Kolonial Belanda Ibrahim Duawulu lebih dikenal dengan sebutan *Gobel*, karena pada saat itu lidah orang-orang Belanda kesulitan menyebutkan *Hubulo*, sehingga mereka menyebut dengan panggilan Gobel (baca Hobel). Saat Raja Hubulo memimpin kerajaan Bolango dari tahun 1752 sampai 1772. Dalam kurun waktu 10 tahun tersebut, akan dilihat bagaimana eksistensi kerajaan Bolango selama kepemimpinan Raja Hubulo. Raja Hubulo yang kerap kali lebih akrab di kalangan masyarakat dan Gobel yang menjadi nama panggilan beliau oleh orang-orang Belanda, menyebabkan nama Ibrahim

---

<sup>6</sup> Penyebar Agama Islam di Gorontalo. Aulia Gorontalo sama dengan wali songo yang ada di pulau Jawa, dan juga berkedudukan sebagai Raja, Sultan Amai termasuk Aulia Gorontalo yang menjadi pelopor islamisasi di Gorontalo (1525).

<sup>7</sup> Dikutip dari situs resmi Gorontalo-Family-Portal.com. Diakses pada 29-11-2014. Pkl 20.20 wita

Duawulu yang merupakan nama asli beliau tidak begitu dikenal di tengah masyarakat. Sampai dengan sekarang, Gobel telah menjadi marga paling besar yang ada di Gorontalo.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Demi memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam interpretasi, maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup:

### ***1.2.1 Scope Kajian***

*Scope* kajian disini menunjukkan pada bidang historis atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah Kerajaan Bolango Pada Masa Ibrahim Duawulu. Secara umum mencakup sistem pemerintahan kerajaan, sosial budaya masyarakat, masuknya agama Islam di kerajaan, masuknya kolonial Belanda, dan lebih khususnya pada saat kepemimpinan raja Ibrahim Duawulu berupa perannya dalam menyebarkan ajaran islam, perlawanan terhadap kolonial Belanda, serta peninggalan semasa raja Ibrahim Duawulu.

### ***1.2.2 Scope Spasial***

*Scope* Spasial menunjuk pada tempat yang menjadi Objek penelitian yaitu di Gorontalo, tepatnya di Kabupaten Bone Bolango, kecamatan Tapa, desa Kramat. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah untuk mengetahui gambaran, serta mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat, dan lebih dapat dipercaya kebenarannya.

### **1.2.3 Scope Temporal**

Aspek Temporal (pembatasan waktu), dimana dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan Kerajaan Bolango Pada Masa Ibrahim Duawulu pada tahun 1752 sampai 1772.

### **1.3 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa buku sebagai tinjauan pustaka yang relevan dengan judul penulisan ini, tentunya juga berkaitan erat dengan sejarah Gorontalo, serta dukungan teori yang dapat dijadikan referensi yang menunjang melalui pengkajian dan penelaan yang mendalam demi menghasilkan sebuah penulisan yang tidak asal-asalan.

Seperti buku tulisan Farha Daulima dan Dr. Hi. Medi Botutihe, tentang *Limo Pohala di Daerah Gorontalo* yang diterbitkan LSM “Mbu’I Bungale” di Gorontalo pada tahun 2006. Dikemukakan dalam buku tersebut bahwa sebagian suku Pidodotiya di Bangio Suwawa berindah ke Dumoga dan Bolaang Mongondow. Kelompok suku yang bermukim di Mongondow kemudian dikenal dengan sebutan Bolango. Kemudian, pada masa pemerintahan Raja Datau saat menjadi raja Kerajaan Bolango, wilayah kerajaan Bolango yang dihuni oleh bangsa Bolango di Gorontalo berada di wilayah Tapa. Kerajaan Bolango, khususnya bangsa Bolango memiliki hubungan erat dengan kerajaan Limboto serta kerajaan Gorontalo, yang akhirnya melahirkan sebuah kerajaan Bolango bagi bangsa Bolango di Tapa. Setelah dilakukan tinjauan, yang terdapat di dalam buku ini hanyalah nama-nama raja yang pernah berkuasa di kerajaan Bolango, proses masa pemerintahannya tidak disinggung, apalagi pada masa pemerintahan Ibrahim Duawulu. Sehingga, dari hasil penelitian terdahulu yang ada pada buku ini akan dijadikan bahan rujukan untuk melihat perkembangan kerajaan

Bolango terdahulu, serta sebagai gambaran awal kerajaan Bolango sebelum akhirnya sampai pada pemerintahan Raja Ibrahim Duawulu.

Kemudian buku yang di tulis oleh Harto Juwono dan Yosephine Hutagalung, masih juga mengenai *Limo Lo Pohala* yang diterbitkan oleh Ombak, Yogyakarta pada tahun 2005. Warisan budaya Gorontalo tercermin dalam makna istilah kolektif *Lipoe lo pohalaa* (atau *pahalaw*, walau bersaudara, pada masa lalu di antara *Limo lo pohalaa* termasuk daerah Hulontalo dan Limoeto, Bone dan Suwawa, Bintauna dan Atinggola). Ketika Bone dan Suwawa digabung, mereka menyebut Boalemo sebagai Pohalaa, dan bahkan sejak abad ke-18 daerah dua kerajaan itu terdiri dari Hulontalo, Limoeto, Bone, Boalemo, dan Atinggola atau Andagile. *Limo lo pohalaa* juga memiliki tingkatan-tingkatan dalam menduduki jabatan. Dari tulisan ini dapat ditinjau mengenai gambaran dan latarbelakang tentang *Limo lo polahaa* yang mana didalamnya juga terdapat kerajaan Bolango atau yang mereka sebut Bone. Dapat diketahui pula mengapa kerajaan Bolango digantikan oleh Boalemo dalam *Limo lo pohala*.

Berikut ini buku yang ditulis oleh Joni Apriyanto dengan judul *Sejarah Gorontalo Modern (Dari Hegemoni kolonial ke provinsi)*, terbitan Ombak, Yogyakarta tahun 2012. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengambil kurun waktu dimulai dari 1677 sampai dengan 2005. Daerah Gorontalo termasuk jarang penduduknya, dalam pertengahan abad ke-19 luas wilayahnya 12.000 km<sup>2</sup> dengan rata-rata tingkat kepadatan penduduk tidak lebih dari 10 orang atau mungkin hanya 6 orang per kilometer persegi. Selain itu pada 1845 sampai 1846 tingkat kematian cukup tinggi, hal serupa juga terjadi dalam tahun 1846 di daerah Teluk Tomini akibat iklim yang kurang menguntungkan seperti kekeringan yang berkepanjangan yang membawa sebagian masyarakat Gorontalo terkena penyakit akibat dari kekuarangan pangan selama beberapa bulan. Diuraikan pula beberapa perbedaan dialek yang

ada di Gorontalo, yang terdiri dari bahasa Atinggola, bahasa Suawawa, dan bahasa Gorontalo pada umumnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sejak memantapkan hegemoninya dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20, tampak bahwa pemerintahan Hindia Belanda membagi penduduk atas tiga kategori, yakni bangsa Eropa, Timur Asing dan Bumiputra. Beberapa uraian diatas merupakan keadaan sosial dan cultural masyarakat Gorontalo pada awal masa Kolonial Belanda. Setelah ditinjau, penulisan pada penelitian yang dilakukan dalam buku ini dapat dihubungkan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan, yang mana membahas mengenai kedatangan bangsa Belanda di Gorontalo namun dalam ruang lingkup kerajaan Bolango, salah satu kerajaan tradisional yang ada di Gorontalo. Selain itu pula berdasarkan tinjauan yang dilakukan dalam buku ini terdapat pula keterangan tentang kondisi masyarakat, budaya, serta keadaan geografis Gorontalo pada pertengahan abad ke-19, meskipun tidak menulis banyak hal tentang kerajaan Bolango, namun dari gambaran kondisi geografis serta masyarakat pada abad ke-19 tersebut sudah tergambar bagaimana kondisi Gorontalo, khususnya kerajaan Bolango pada abad ke-18.

Berikutnya hasil tinjauan pada buku M.C Ricklefs yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern*, terbitan Gaja Mada University Press, Yogyakarta tahun 1995. Di dalam buku tersebut, tepatnya halaman 99, bahwa VOC sudah membangun sebuah benteng di Menado (ujung timur laut Sulawesi) pada tahun 1658 untuk menanggulangi pengaruh Spanyol dan Ternate disana. Setelah tahun 1677 VOC juga menancapkan kekuasaannya di Gorontalo, Limboto, dan Negara-negara kecil Minahasa lainnya, serta pulau Talaud dan Sangihe. Selebihnya, yang disinggung mengenai Gorontalo hanya pasca kemerdekaan yaitu pada masa Demokrasi Terpimpin tahun 1957-1965, dimana terjadinya pemberontakan PRRI

(Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) yang berpusat di Bukittinggi, Sumatera, dan pemberontak Permesta yang berpusat di Sulawesi Utara.

Hasil tinjauan dari buku tulisan Basri Amin dan Hasunuddin yang berjudul *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*, diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2012, yang mana masih tetap menyinggung adanya *Limo lo pohalaa* di Gorontalo. Selain itu, dijelaskan pula kerajaan Bolango pada awalnya di bawah kekuasaan Gorontalo, tetapi selanjutnya mengalami kemajuan dan membentuk kerajaan sendiri. Buku ini tidak hanya menyinggung mengenai eksistensi kerajaan-kerajaan tradisional di Gorontalo, tetapi juga mengemukakan mengenai penguatan agama Islam di wilayah Gorontalo, salah satu raja yang berperan aktif dalam penguatan agama Islam tersebut adalah raja Bolango, yaitu Ibrahim Duawulu (Hubulo). Kerajaan Bolango merupakan bagian dari persekutuan kerajaan-kerajaan Gorontalo yang dikenal dengan *Limo lo poalaa* artinya lima kerajaan yang secara bersama-sama berpedoman pada agama dan adat istiadat yang sama, juga dalam kepentingan politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan militernya. Dari uraian singkat mengenai kerajaan Bolango yang disinggung di dalam buku tersebut, dapat diketahui sedikit deskripsi eksistensi kerajaan Bolango pada masa lalunya.

Adapun buku yang ditulis oleh Syahril Muhammad yang berjudul *Kesultanan Ternate (Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik)*, yang diterbitkan oleh Ombak pada tahun 2012 di Yogyakarta. Sebagaimana catatan sejarah yang menjelaskan tentang hubungan erat yang terjalin antara Ternate dan Gorontalo, melalui buku ini akan ditinjau mengenai seluk beluk hubungan Gorontalo dan Ternate yang berhubungan dengan kerajaan Bolango, namun setelah ditinjau di dalam buku tersebut hanya menjelaskan Gorontalo pada kurun waktu 1800-an. Yang mana pada tahun 1874 pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah

Pengadilan Negeri (*Landraad*) di Ternate. Pengadilan ini juga bersaing secara berkala di ibu kota kesultanan Tidore, Bacan, dan Gorontalo dengan hakim yang berkedudukan di Ternate. Dibahas pula mengenai usaha dagang Eropa, pada tahun 1895 sultan Ternate melakukan penawaran kerjasama kepada sebuah usaha dagang Eropa di Gorontalo untuk menghapuskan hak dagang monopoli bagi penebangan dan pengangkutan kayu oleh pengusaha-pengusaha Eropa lain. Meskipun hal yang berhubungan dengan Gorontalo dalam buku tersebut tidak menyinggung mengenai eksistensi kerajaan Bolango, atau kurun waktu 1700-an, namun keberadaan buku ini menjadi sebuah pelengkap tentang khazanah sejarah Gorontalo di abad ke-19.

#### **1.4 Pendekatan**

Penulisan sejarah ini merupakan sejarah yang bersifat lokal. Dalam penulisan ini menggunakan teori sosial dan teori kepemimpinan. Adapun pendekatannya menggunakan *sosial-historis*, yang mana dalam penelitian ini mengkaji mengenai kejadian masa lampau yang berkenaan dengan sistem sosial yang ada di tengah masyarakat, serta peranan seorang pemimpin bagi eksistensi sebuah perjalanan sejarah suatu kerajaan.

Grid berasumsi bahwa perilaku kepemimpinan seorang pemimpin ditentukan oleh dua dimensi utama yaitu: *concern for people* (memperhatikan orang) dan *concern for production* (memperhatikan produksi). *Concern for people* yaitu seberapa besar pemimpin memperhatikan dan membantu bawahannya atau rakyatnya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Indikatornya antara lain derajat komitmen menyelesaikan suatu pekerjaan yang jadi tanggung jawabnya, serta pertanggungjawaban lebih berdasar kepada kepercayaan daripada kepatuhan. Sedangkan *concern for production* yaitu seberapa besar pemimpin

memperhatikan pencapaian produk atau hasil. Indikator dari dimensi ini antara lain perhatian terhadap kuantitas dan kualitas produksi serta menyelesaikan target tepat waktu<sup>8</sup>.

Fred E. Fiedler menyatakan bahwa kesuksesan seorang pemimpin kontinjen atau tergantung pada dua faktor: *pertama* cara tipikal pemimpin berinteraksi dengan anggota kelompok. *Kedua* kontrol situasi yaitu derajat pemimpin mempunyai kontrol atau situasi (misalnya, mengontrol kelompok, tugas, dan hasilnya)<sup>9</sup>. Dari uraian teori kepemimpinan oleh Grid dan Fred E. Fiedler yang menekankan tentang sikap dan jiwa seorang pemimpin serta kecocokan seorang pemimpin kepada orang-orang yang dipimpin dapat dikaitkan dengan kepemimpinan seorang Raja, khususnya kepemimpinan Ibrahim Duawulu saat menjadi Raja di Kerajaan Bolango, nampaknya kepemimpinan beliau memiliki dua dimensi yang disebutkan dalam teori Grid, yakni memperhatikan orang yang dipimpin dan memperhatikan produksi, jika ditarik kedalam kehidupan bermasyarakat suatu kerajaan maka dapat diartikan bahwa sosok Ibrahim Duawulu tidak hanya memperhatikan keseharian rakyatnya tapi juga memperhatikan apa yang akan dihasilkan masyarakatnya dalam hal perilaku atau akhlak, melalui peran beliau sebagai *Aulia*. Hal ini terbukti dengan karya besar beliau *dzikili (dibacakan saat isra'miraj)* yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo.

Dalam kepemimpinan terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena di pengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh dari kepemimpinannya, dan bangkitlah secara spontan rasa *ketaatan* pada pemimpin.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wirawan, MSL. 2003, *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Uhamka Press. (Hlm. 90)

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm. 103.

<sup>10</sup> Kartini Kartono. 2006. *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali pers. Hal 02.

G.R Tery mengemukakan sejumlah *teori kepemimpinan* diantaranya teori sosiologis yang berbicara mengenai kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar-relasi dalam organisasi, dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya, agar tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan-tujuan, dengan menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan terakhir . selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan kerap kali memberikan petunjuk yang di perlukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya.

Seorang pemimpin sangat identik dengan wewenang penuh yang dimilikinya. Max Weber membagi wewenang menjadi tiga kategori, yaitu wewenang tradisional, karismatik, dan rasional legal.<sup>11</sup> Wewenang tradisional adalah wewenang berdasarkan kepercayaan di antara anggota masyarakat pada tradisi lama dan menganggap bahwa kekuasaan yang dilandasi oleh tradisi itu wajar dan patut dihormati. Wewenang karismatik adalah wewenang berdasarkan kepercayaan anggota masyarakat pada kesaktian dan kekuatan mistik atau religiusitas seorang pemimpin. Sementara itu, wewenang rasional-legal adalah wewenang berdasarkan kepercayaan pada tatanan hukum rasional yang melandasi kedudukan seorang pemimpin. Dari teori wewenang diatas, bila disesuaikan dengan kepemimpinan di zaman kerajaan khususnya pada kerajaan Bolango, wewenang yang dimiliki seorang raja adalah wewenang Karismatik, yang memang sudah melekat pada tradisi masyarakat pada saat itu.

### **1.5 Manfaat dan Tujuan Penulisan**

Dari penulisan ini dapat diambil manfaatnya baik untuk penulis maupun pembaca. Adapun manfaat utama dari penulisan ini adalah memperluas pengetahuan dalam memahami

---

<sup>11</sup> S.N Eisenstadt (Ed), "Max Weber on Charisma and institution Building", Chicago: University of Chicago Press, 1968, hlm. 46 dalam Budiardjo, hlm. 90. Dikutip dari Muslim Mufti. Hlm. 60.

sejarah kerajaan Bolango, sebagai salah satu kerajaan tradiisional di Gorontalo, serta dapat mengetahui seluk-beluk peranan seorang Raja Hubulo atau Ibrahim Duawulu yang juga salah satu pembesar dalam menyebarkan ajaran Islam di bumi Gorontalo. Selain itu, melalui kesempatan ini juga akan melihat bagaimana pengaruh Ibrahim Duawulu terhadap para imperialisme Belanda yang pada saat itu sudah mendirikan dan menanamkan kekuasaannya di Gorontalo, dengan memanfaatkan kekuasaan Sultan Ternate yang menundukkan Raja dan Rakyat Gorontalo.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah menuliskan segala fakta dan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang berkaitan erat dengan kerajaan Bolango dan juga peran Ibrahim Duawulu sebagai Raja Bolango. Seorang pembesar yang sangat berjasa bagi rakyat Gorontalo, tentunya hal ini sangat penting untuk diangkat ke dalam sebuah penulisan agar dapat diketahui oleh publik. Sehingga segala tujuan yang menjadi landasan penulisan ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas, tujuan pokok penulisan ini adalah menuliskan sejarah Kerajaan Bolango pada Masa Ibrahim Duawulu (1752-1772).

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, seperti yang dituliskan oleh A. Daliman<sup>12</sup>, melalui langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Heuristik**

Dalam tahap ini, demi kelengkapan data dan sumber sejarah untuk penulisan, dilakukan pencarian data dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan arsip atau sumber yang dapat diambil dan dijadikan acuan referensi, seperti Perpustakaan dan Arsip Daerah yang ada di Kota Gorontalo, disini peneliti menemukan beberapa

---

<sup>12</sup> A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ombak. Hlm: 28

sumber sekunder berupa buku, yang ditulis oleh para peneliti terdahulu seperti buku Joni Aprianto, Basri Amin, dan Hasanuddin, yang terutama buku tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai bahan kajian dan tinjauan pustaka. Kemudian Perpustakaan dan Arsip Daerah yang ada di Kabupaten Limboto, yang ditemukan disini adalah sumber sekunder yaitu buku tulisan Farha Daulima dan Medi Botutihe, serta tulisan Harto Juwono dan Yosephine Hutagalung, yang sama-sama menyinggung secara spesifik mengenai *Limo lo pohalaa* di Gorontalo, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian tentang kerajaan Bolango.

Selanjutnya kunjungan ke Banthayo Pobo'ide yang ada di kabupaten Limboto, tujuannya adalah untuk melihat beberapa sumber artefak peninggalan zaman kerajaan. Keaslian dari benda-benda tradisional milik Gorontalo tersebut sebagian besar tinggallah replika. Beberapa benda artefak tersebut adalah Sabele, sejenis parang tradisional, kemudian Polopalo, sejenis alat musik tradisional asli Gorontalo, dan beberapa dokumentasi bangunan-bangunan di Gorontalo pada abad ke-19 sampai abad ke-20. Sedangkan kunjungan rutin ke perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo, guna mencari bahan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Dalam pencarian sumber primer demi memenuhi kaidah penulisan sejarah, telah dilakukan kunjungan ke lokasi penelitian di kecamatan Tapa, tepatnya desa Kramat, serta Kecamatan Bulango Utara untuk menemui seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Idris Ntoma yang masih menyimpan sebuah arsip yang memuat tulisan tentang para Raja yang pernah berkuasa di tanah Gorontalo sejak abad ke-16, termasuk didalamnya tulisan tentang Hubulo. Usia naskah atau arsip tersebut sekitar 100 tahun, dan menggunakan tulisan huruf Arab pegon.

### 1.6.2 Kritik

Sumber tertulis adalah sumber yang sangat diutamakan dalam penelitian dibandingkan dengan sumber yang tidak tertulis. Jenis-jenis sumber tertulis bisa berupa documenter seperti rekaman sezaman, dokumen pemerintah, buku harian, dan lain-lain. Dari sumber-sumber tersebut pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga, melalui tahap kritik sumber akan dipastikan apakah sumber yang terkumpul asli atau tidak.

Sebagaimana dalam sebuah metode kritik sumber, terdapat dua macam yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Melalui kritik eksteren ini akan dilakukan sebuah kritik melalui beberapa pertanyaan mendasar terhadap sumber sejarah, yaitu tenggang waktu dalam pembuatan sumber tersebut (kapan?), berikut tempat pembuatan naskah atau sumber tersebut (dimana?), kemudian orang yang membuat naskah tersebut (siapa?), selanjutnya bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber (analisis bahan?), misalnya apabila sumber tersebut berupa tulisan maka yang dilihat adalah jenis kertas yang dipakai dalam penulisan tersebut. Dan yang terakhir adalah penentuan keaslian sumber tersebut.

Sesuai dengan metode eksteren dapat dituliskan beberapa bukti keaslian arsip, yakni pembuatan atau penulisan dari arsip tersebut sekitar tahun 1800-an, serta dilengkapi dengan bukti stempel sebuah perusahaan kertas pertama di Indonesia milik Belanda yang bernama *Javasche Boekhandel & Drukkerij* yang berangka tahun 1904. Tempat penulisan arsip tersebut di Gorontalo yang di tulis oleh leluhur bapak Idris Ntoma, yang sekarang memegang naskah arsip tersebut, dan diwariskan secara turun temurun oleh keluarga beliau. Dalam analisis bahan yang dipakai menggunakan kertas

dengan tekstur tebal berwarna kekuningan, dan sekarang kertas tersebut terlihat mulai lapuk, sehingga dalam membolak-balikan kertas tersebut harus hati-hati agar tidak rusak. Sehingga, dari berbagai proses penelitian, pengamatan, serta wawancara langsung atau disebut dengan tahap kritik eksteren mengenai arsip, dapat disimpulkan bahwa arsip tersebut benar-benar asli.

Selain itu, peneliti juga menemukan naskah *Dikili* warisan Ibrahim Duawulu, meski pun naskah ini bukan naskah yang ditulis pada tahun 1700-an, namun naskah tersebut merupakan salinan dari naskah kuno *Dikili* pertama yang sudah lapuk, melalui salinan tersebut naskah *Dikili* tidak pernah berubah dari masa ke masa. Naskah *Dikili* yang ditemukan tersebut ditulis pada tahun 1920, oleh bapak Abdurahman Podungge. Tinta yang dipakai berbahan tradisional, terbuat dari air kelapa dan getah pohon. Kini, naskah *Dikili* yang telah berusia 95 tahun tersebut disimpan oleh anak beliau, ibu Atu Podungge, yang dikenal oleh masyarakat sebagai pelantun *Dikili* yang sangat mahir.

Sedangkan dalam kritik interen, telah terbukti bahwa isi arsip tersebut adalah seputar silsilah raja-raja yang pernah menguasai kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo. Selain itu, orang yang menulis merupakan orang yang terlibat langsung dalam menyaksikan masa kepemimpinan raja Bolango dan termasuk bagian dari kerajaan dengan golongan *tuangolipu* (penduduk kerajaan). Kemudian, apabila dibandingkan antara isi Arsip dengan sumber-sumber sekunder lainnya setelah di-*review* ternyata terdapat kesamaan, terlebih ketika berbicara mengenai pemimpin sebuah kerajaan. Sehingga, kesimpulan terakhir adalah arsip dan sumber sekunder sejalan dan memiliki *sinkronisasi* yang cocok.

### ***1.6.3 Interpretasi***

Dari beberapa sumber yang telah ditemukan, terdapat hubungan yang berkaitan satu sama lain, apabila dilihat dari tinjauan kronologis masing-masing menjelaskan tentang perjalanan panjang masa lalu Gorontalo yang tak luput dari pengaruh-pengaruh bangsa lain seperti saat masuknya kolonial Belanda, dan mendirikan kongsi dagang hingga menimbulkan *monopoly* perdagangan dan berujung pada perlawanan masyarakat Gorontalo. Kemudian untuk bahasan kerajaan Bolango sendiri, juga sangat berkaitan mengenai kronologi yang menjelaskan tentang hubungan kerajaan Bolango dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Gorontalo, seperti kerajaan Limboto, kerajaan Gorontalo, kerajaan Suwawa, dan Kerajaan Atinggola, sebelum akhirnya kerajaan Boalemo bergabung kedalam persekutuan yang disebut *Limo lo Pohalaa*.

Eksistensi kerajaan Bolango pula menjadi satu bahasan yang jarang ditemukan pada sumber-sumber yang ada, melainkan hanya sebagian kecil saja. Bila dilihat dari latarbelakang kerajaan Bolango, kerajaan ini terbentuk pertama kali di daerah Bolaang Mongondow oleh suku Pidodotiya yang sebelumnya berada di Suwawa, kemudian suku tersebut dikenal dengan sebutan Bolango. Namun, kemudian kerajaan Bolango terbentuk pula di Gorontalo tepatnya di Tapa untuk bangsa Bolango yang ada di Gorontalo, yang menjadi raja pertamanya adalah Raja Datau, cucu dari raja Pangidato yang menjadi raja kerajaan Bolango di Bolaang Mongondow. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kerajaan Bolango atau suku Bolango ini merupakan peranakan Gorontalo yang berada di tanah Bolaang Mongondow, kemudian membentuk satu kerajaan yang memiliki sistem pemerintahan sendiri. Kehadiran kerajaan ini pula menambah kekuatan politik di Gorontalo dengan tergabungnya kerajaan Bolango

kedalam persekutuan lima kerajaan besar di Gorontalo yang disebut dengan *Limo lo pohalaa*.

Sebagaimana definisi dari Interpretasi adalah pengelompokkan dan penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut dengan sesubjektif mungkin.

#### **1.6.4 Historiografi**

Selama proses pengumpulan data dan sumber, serta melakukan tinjauan dari beberapa referensi dapat diuraikan suatu peristiwa yang telah dihimpun melalui proses metode penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, dan interpretasi, kedalam satu penulisan sejarah yang runtut dan relevan.

Gorontalo adalah wilayah yang memiliki beberapa kerajaan tradisional. Bila melihat kilas balik perjalanan kerajaan-kerajaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut tidak kalah dengan eksistensi kerajaan-kerajaan besar di wilayah lainnya yang ada di Indonesia. Salah satu kerajaan yang memiliki eksistensi itu serta sangat diperhitungkan keberadaannya bagi perpolitikan serta kebudayaan Gorontalo adalah kerajaan Bolango, yang ada di Tapa. Walau pada awalnya, kerajaan Bolango tidak langsung berdiri di tanah Gorontalo, melainkan di wilayah Bolaang Mongondow, yang memiliki asal-usul sebagai suku Pidodotiya yang berasal dari Suwawa dan tinggal di Bolaang Mongondow, dan dikenal dengan sebutan bangsa Bolango.

Berdirinya kerajaan Bolango di Gorontalo berawal dari cucu raja Pangidato, yang bernama Datau. Pada tahun 1482 utusan dari kerajaan Limboto datang menemui raja Pangidato, yang berkuasa saat itu di kerajaan Bolango yang ada di Bolaang

Mongondow, untuk menjemput tiga cucu sang raja. Salah satunya bernama Datau, yang kemudian menikah dengan adik Ntihedu raja Gorontalo. Setelah pernikahan tersebut, raja Ntihedu memberikan wilayah Tapa untuk Datau, sehingga dibangunlah sebuah kerajaan untuk bangsa Bolango di Gorontalo dan Datau menjadi raja Pertamanya.

Sehingga yang menjadi pembahasan total dalam penulisan ini hanyalah kerajaan Bolango yang ada di Gorontalo. Adapun latarbelakang kerajaan Bolango sebelum berada di Gorontalo, referensinya mengenai hal tersebut sangat minim, dan sangat sedikit disinggung pada setiap sumber atau data yang telah ditemukan. Sehingga, pembahasan mengenai kerajaan Bolango yang ada di Bolaang Mongondow hanya akan dibahas sedikitnya saja demi melengkapi kesempurnaan tulisan ini, serta sebagai pendukung dalam perjalanan sejarah kerajaan Bolango.

Didasari makna dari Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu heuristic, kritik, interpretasi, dan disatukan menjadi sebuah historiografi yang telah melalui analisis kritis sehingga menjadi suatu penulisan yang utuh. Demikianlah langkah demi langkah yang akan dilakukan demi kesempurnaan dan kelayakan dari penelitian sejarah ini untuk ditulis dan bahkan untuk dipublikasikan.